

Implementasi Model Pembelajaran Eksperiensial untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Peserta Didik SMK

Ririn Vidiastuti^{1*}, Hartono^{2**}, Dewi Kusmawaty³

¹FKIP Universitas Sriwijaya, Jl. Ogan Bukit Lama, Ilir Barat 1, Palembang

²FKIP Universitas Sriwijaya, Jl. Ogan Bukit Lama, Ilir Barat 1, Palembang

³SMKN 4 Palembang, Jl. Sersan Sani No. 1019, Kemuning, Palembang

*e-mail: ririn.vidiastuti@gmail.com, Telp: +6281379889526

**e-mail: hartonosains@yahoo.co.id

Abstract: Implementation of Experiential Learning Model to Increase SMK Students' Learning Outcomes.

This classroom action research aims to improve students' chemistry learning result of class XI TITL1 SMKN 4 Palembang through experiential learning model. The study was conducted in two cycles, each cycle consisting of two meetings. The data were obtained by using observation sheet and test instrument of student learning result which was done at the end of the meeting. Improvement of student learning outcomes can be seen from the average of student learning outcomes before the action done (T_0) of 71,23 with mastery learning 42,86%, an increase in 1st cycle (T_1) to 77,74 with mastery learning 62,86% and in 2nd cycle (T_2) increased to 84,23 with learning mastery 85,71%.

Keywords: classroom action research, experiential model, student chemistry learning result.

Abstrak: Implementasi Model Pembelajaran Ekperiensial untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Peserta Didik SMK.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa dengan menerapkan model pembelajaran eksperiensial di kelas X TITL1 SMKN 4 Palembang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Data diperoleh dengan menggunakan lembar observasi dan instrumen tes hasil belajar siswa yang dilaksanakan setiap akhir pertemuan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan (T_0) 71,23 dan ketuntasan hasil belajar siswa 42,86%. Terjadi Peningkatan siklus I (T_1) skor hasil belajar 77,74 dengan ketuntasan siswa sebesar 62,86%. Siklus II skor hasil belajar 84,23 dengan ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 85,71%.

Kata kunci: penelitian tindakan kelas, model pembelajaran eksperiensial, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Minat peserta didik penting ditingkatkan. Budi, Yamtinah & Redjeki (2013) berpendapat bahwa minat berbanding lurus dengan hasil belajar peserta didik, hasil belajar tinggi jika diiringi oleh minat yang tinggi. Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar peserta didik (Baharuddin & Wahyuni, 2010). Azhari & Alexandro (2015) berpendapat bahwa minat merupakan aspek psikis berupa kognitif dan afektif yang mendorong peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Minat akan muncul jika didahului oleh pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman atau interaksi dengan lingkungannya, sedangkan pada aspek afektif menunjukkan tingkat emosi dalam bentuk proses penentuan kegiatan pembelajaran yang disenangi atau tidak.

Hasil wawancara dengan guru kimia kelas X di SMKN 4 Palembang antara lain:
a) peserta didik lebih mementingkan mata pelajaran kejuruannya dibandingkan mata

pelajaran kimia sehingga minat peserta didik untuk belajar kimia rendah; b) rendahnya minat peserta didik berpengaruh terhadap hasil belajar yang dibuktikan dengan rendahnya persentase jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar sebesar 42,86%; c) kriteria ketuntasan minimum mata pelajaran kimia di SMKN 4 Palembang yaitu 75 dengan metode pembelajaran ceramah dan diskusi; d) anggapan awal peserta didik bahwa pembelajaran di SMK berfokus pada praktik kejuruannya saja menyebabkan peserta kurang berminat dan mengesampingkan mata pelajaran kimia; dan e) hasil belajar peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan klasikal juga disebabkan oleh kesulitan peserta didik untuk mengaitkan pengalaman belajar sebelumnya dengan materi yang dipelajari karena peserta didik sudah lupa. Pembelajaran menggunakan model eksperiensial pada mata pelajaran kimia diharapkan dapat mengatasi masalah di atas.

Pembelajaran eksperiensial terbukti mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dari pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Utami, (2013) melaporkan bahwa penerapan model pembelajaran eksperiensial membuat peserta didik aktif dan peserta didik mampu mengasimilasi dan mengakomodasi pengetahuan dari pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Umaedi dalam Suharto (2012) berpendapat bahwa dalam pembelajaran eksperiensial, peserta didik mengalami apa yang dipelajari, mengintegrasikan dengan situasi nyata, serta mengasosiasikan pengalaman yang ada dengan kehidupan.

Penelitian model pembelajaran eksperiensial telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian tindakan kelas oleh Warsito (2015) yang melaporkan bahwa hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran eksperiensial. Peningkatan hasil belajar terjadi dari siklus I sebesar 65% menjadi 82,08 pada siklus II. Persentase peningkatan hasil belajar kelas dari siklus I ke siklus II sebesar 16,6%. Meningkatnya hasil belajar ini dikarenakan penerapan pembelajaran eksperiensial dapat meningkatkan minat belajar terlihat pada aspek afektif di siklus I pertemuan pertama sebesar 61,45% menjadi 91,66% pada pertemuan terakhir di siklus II. Model pembelajaran eksperiensial menekankan pada proses belajar, yang menggunakan pengalaman kehidupan dalam belajar dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan hasil belajar kimia peserta didik melalui implementasi model pembelajaran eksperiensial di kelas X SMKN 4 Palembang?. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hasil belajar yang dilihat adalah aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif dilihat dari hasil tes belajar peserta didik sedangkan aspek afektif dilihat dari hasil angket minat belajar.

Tujuan penelitian ini yaitu menerapkan model pembelajaran eksperiensial di kelas X SMKN 4 Palembang; mendeskripsikan implementasi model pembelajaran eksperiensial kelas X di SMKN 4 Palembang; dan mengetahui peningkatan hasil belajar kimia peserta didik melalui implementasi model pembelajaran eksperiensial Kelas X di SMKN 4 Palembang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru pamong sebagai informasi tentang perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran eksperiensial pada mata pelajaran kimia untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik; implementasi model pembelajaran eksperiensial diharapkan berdampak positif pada hasil belajar kimia peserta didik; sebagai solusi mengatasi permasalahan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu sekolah; dapat menambah

pengetahuan dan pengalaman langsung peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas; dan hasil penelitian dapat dijadikan masukan dan referensi untuk melakukan penelitian terkait model pembelajaran eksperiensial.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru yang mengajar mata pelajaran kimia kelas X di SMKN 4 Palembang. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan dengan tahap kegiatan yaitu pengalaman konkret (*concrete experience*), pengamatan dan refleksi (*reflective observation*), tahap konseptualisasi (*abstract conceptualization*), dan tahap eksperimentasi aktif (*active experimentation*). Setiap siklus terdiri empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari tanggal 01 November 2017 – Mei 2018. Pengambilan data dilakukan di kelas X SMKN 4 Palembang pada semester genap 2017/2018 dari bulan 11 April 2018 – 09 Mei 2018.

Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan secara kolaboratif bersama guru pamong di SMKN 4 Palembang. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XTITL1 SMKN 4 Palembang tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 35 orang dengan perbandingan jumlah peserta didik laki-laki 28 orang dan jumlah peserta didik perempuan 7 orang.

Prosedur

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan terdiri dari tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pelaporan penelitian. Persiapan penelitian dimulai dari studi pendahuluan ke SMKN 4 Palembang melalui observasi awal dan wawancara dengan guru pamong kimia SMKN 4 Palembang sehingga diperoleh data karakteristik peserta didik, sekolah, prestasi belajar, dan masalah yang dihadapi guru serta peserta didik terhadap mata pelajaran kimia. Hasil observasi awal dan wawancara dianalisis untuk memperoleh alternatif pemecahan masalah yang kemudian dilanjutkan ke penyusunan perangkat dan instrumen pembelajaran yang diterapkan.

Tahap pelaksanaan penelitian bertujuan untuk mengambil data hasil belajar peserta didik di kelas X SMKN 4 Palembang. Data hasil penelitian kemudian dianalisis, dideskripsikan, dan diinterpretasi sehingga diperoleh kesimpulan. Pelaporan hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi dan bahan masukan bagi guru pamong untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, selain itu peneliti lain juga dapat menggunakan pelaporan hasil penelitian sebagai masukan dan referensi dalam melakukan penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengukuran serta penilaian dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan teknik tes dalam bentuk penugasan pengerjaan soal-soal ataupun permasalahan tertentu yang

dibuat oleh guru (Sudijono, 2012). Tes pada penelitian ini digunakan untuk mengukur pemahaman konsep kimia peserta didik setelah mengikuti pembelajaran eksperiensial. Tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda berjumlah 15 soal akan digunakan sebagai pengukur pengetahuan peserta didik di tiap akhir siklus sehingga hasil tes akhir siklus diperoleh data aspek kognitif peserta didik.

Angket merupakan instrumen untuk mengukur afektif yang diberikan ke peserta didik sebagai responden (Riduwan, 2013). Angket penelitian digunakan untuk mengukur afektif peserta didik khususnya minat belajar kimia peserta didik. Pemberian angket minat belajar kimia dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan siklus 1 dan setiap akhir siklus.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen angket minat belajar.

No.	Aspek Minat	Nomor Butir		Jumlah
		Positif	Negatif	
1.	Kesenangan dalam mengikuti pembelajaran Kimia	1, 12, 15, 24	9, 14, 27	7
2.	Kebermaknaan materi pembelajaran	2, 16	10, 13	4
4.	Perhatian dalam mengikuti pembelajaran Kimia	11	20, 28	3
5.	Kemampuan mengingat dalam pembelajaran Kimia	4	23	2
6.	Tanggapan selama mengikuti pembelajaran Kimia	18, 25	19, 25	3
7.	Kemauan mengikuti pembelajaran kimia	3, 6, 7, 8, 21, 30	5, 17, 22, 26, 29	11
Jumlah				30

Proses pengumpulan data pengamatan ataupun pencatatan terurut dalam pembelajaran terhadap aspek-aspek yang diamati sesuai dengan deksriptor yang muncul pada rubrik disebut sebagai observasi (Sudijono, 2012). Aktivitas peserta didik saat proses pembelajaran dapat diketahui melalui observasi. Kegiatan observasi pada penelitian ini dilakukan menggunakan instrumen penelitian yaitu lembar observasi dan dibantu alat *video camera*.

Teknik Analisis Data

1. Analisa Data Tes

Analisa data tes untuk penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan sejak awal penelitian sampai berakhirnya kegiatan pengumpulan data. Analisa data tes yang dilakukan sebagai berikut.

Perhitungan persentase ketuntasan belajar peserta didik setiap siklus, digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \quad (\text{Daryanto, 2011})$$

Pencapaian ketuntasan belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia di SMKN 4 Palembang jika nilai peserta didik >75, sedangkan ketuntasan belajar kelas tercapai jika $\geq 85\%$ peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimum.

Perhitungan rata-rata hasil tes dari setiap siklus yang dilaksanakan pada pembelajaran menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M_x = \frac{\sum x}{N} \times 100\% \quad (\text{Sudijono, 2012})$$

Keterangan: M_x = nilai rata-rata seluruh peserta didik

$\sum x$ = jumlah nilai seluruh peserta didik

N = jumlah seluruh peserta didik

2. Analisa Data Angket

Analisa data angket pada penelitian ini menggunakan skala Likert. Menurut Amir (2015), skala Likert merupakan pernyataan deklaratif yang diikuti dengan pilihan opsi

yang mengindikasikan berbagai derajat kesetujuan atas satu pernyataan, yang memiliki lima pilihan respon menunjukkan kontinum ketidaksetujuan dan kesetujuan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2. Bobot skor pernyataan dalam angket.

Pernyataan Positif	Bobot Skor	Pernyataan Negatif	Bobot Skor
Sangat Setuju	5	Sangat Setuju	1
Setuju	4	Setuju	2
Cukup Setuju	3	Cukup Setuju	3
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	5

(Riduwan, 2013)

Perhitungan rata-rata hasil angket dari setiap siklus dalam pembelajaran menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M_x = \frac{\sum x}{N} \times 100\% \quad (\text{Sudijono, 2012})$$

Keterangan: M_x = skor rata-rata seluruh peserta didik

$\sum x$ = jumlah skor seluruh peserta didik

N = jumlah seluruh peserta didik

Tabel 3. Kriteria interpretasi skor.

Jangkauan Skor	Kriteria
0% - 20%	Sangat Rendah
21% - 40%	Rendah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Tinggi
81% - 100%	Sangat Tinggi

(Riduwan, 2013)

3. Analisa Data Observasi

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data observasi yaitu lembar observasi. Aktifitas peserta didik dalam kelompok selama proses pembelajaran akan diamati berdasarkan deskriptor yang tampak pada lembar observasi (Sudjana, 2012).

4. Indikator Keberhasilan

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah SMKN 4 Palembang pada mata pelajaran kimia adalah 75. Penelitian ini dikatakan berhasil jika $\geq 85\%$ peserta didik memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Siklus pertama mempelajari topik sel volta dan korosi. Siklus kedua mempelajari topik elektrolisis dan Hukum Faraday. Tes hasil belajar dan pengukuran minat dilakukan setiap akhir siklus.

1. Hasil Penelitian Pra-Siklus

Data hasil belajar peserta didik sebelum tindakan (T_0) diambil dari nilai ulangan harian peserta didik pada topik stoikiometri dengan ketuntasan belajar sebesar 42,86% dan rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik sebesar 71,23. Data hasil belajar peserta didik sebelum tindakan (T_0) dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 4. Hasil belajar kognitif peserta didik sebelum tindakan (T_0).

Predikat	Skor	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan Belajar	Rata-rata Hasil Belajar
A	$86,00 \leq N < 100,00$	0	42,86%	71,23
B	$71,00 \leq N < 86,00$	20	(Tuntas)	

C	$55,00 \leq N < 71,00$	12	57,14%
D	$00,00 \leq N < 55,00$	3	(Tidak Tuntas)
Jumlah		35 orang	100%

2. Hasil Penelitian Siklus 1

Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik dilihat dari rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik. Hasil belajar kognitif peserta didik dapat dilihat setelah tindakan siklus 1 (T_1) pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil belajar kognitif peserta didik setelah tindakan siklus 1 (T_1).

Predikat	Skor	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan Belajar	Rata-rata Hasil Belajar
A	$86,00 \leq N < 100,00$	8	62,86%	77,74
B	$71,00 \leq N < 86,00$	19	(Tuntas)	
C	$55,00 \leq N < 71,00$	8	37,14%	
D	$00,00 \leq N < 55,00$	0	(Tidak Tuntas)	
Jumlah		35 orang	100%	

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap hasil pengamatan pembelajaran selama dua pertemuan pada siklus 1 diketahui rata-rata hasil belajar peserta didik 77,74. Ketuntasan belajar sebesar 62,86% menunjukkan belum tercapainya ketuntasan klasikal, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan pada proses pembelajaran pada siklus selanjutnya. Kelemahan pembelajaran pada siklus 1 adalah peserta didik tidak menuliskan hasil pengamatan dan refleksinya pada tahap *reflective observation* di LKPD sehingga peserta didik kesulitan untuk mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Selain itu, pembagian kelompok peserta didik berdasarkan tempat duduk menyebabkan penyebaran peserta didik dengan berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah tidak merata sehingga kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada kelompok peserta didik yang berkemampuan tinggi. Kelemahan lainnya yaitu guru harus menunjuk peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi pada tahap *active experimentation* karena tidak ada peserta didik mengangkat tangan untuk mengkomunikasikan konsep yang diperoleh. Minat belajar peserta didik diukur menggunakan instrumen angket. Peningkatan minat belajar peserta didik dilihat dari rata-rata skor aspek minat angket dapat dilihat pada tabel 7. Berdasarkan tabel 7, minat belajar peserta didik pada siklus 1 (T_1) sebesar 78,10%.

Rencana tindak lanjut untuk siklus 2 disusun berdasarkan kelemahan pembelajaran pada siklus 1 yaitu guru menentukan kelompok berdasarkan kemampuan peserta didik sehingga penyebaran peserta didik dengan berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah merata; guru menginstruksikan peserta didik untuk menuliskan hasil pengamatan dan refleksi pada tahap *reflective observation* di LKPD; guru memberikan instruksi menuliskan hasil diskusi pada tahap *active experimentation* pada kolom yang telah tersedia di LKPD kemudian secara acak dipilih peserta didik menyampaikannya di depan kelas.

3. Hasil Penelitian Siklus 2

Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik dilihat dari rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik. Hasil belajar kognitif peserta didik dapat dilihat setelah tindakan siklus 2 (T_2) pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil belajar kognitif peserta didik setelah tindakan siklus 2 (T_2).

Predikat	Skor	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan Belajar	Rata-rata Hasil Belajar
A	$86,00 \leq N < 100,00$	17	85,71%	84,23
B	$71,00 \leq N < 86,00$	16	(Tuntas)	
C	$55,00 \leq N < 71,00$	2	14,39%	
D	$00,00 \leq N < 55,00$	0	(Tidak Tuntas)	
Jumlah		35 orang	100%	

Berdasarkan tabel 5 dan 6, ketuntasan hasil belajar dan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar konsep peserta didik. Ketuntasan hasil belajar kognitif sebelum tindakan (T_0) sebesar 42,86% meningkat menjadi 62,86% pada siklus 1 (T_1) dan menjadi 85,71% pada siklus 2 (T_2). Ketuntasan belajar pada siklus 2 sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu $\geq 85\%$ peserta didik mencapai KKM.

Berdasarkan tabel 7, setiap aspek minat belajar peserta didik yang diukur mengalami peningkatan. Minat belajar peserta didik pada siklus 1 (T_1) sebesar 78,10% meningkat menjadi 82,61% pada siklus 2 (T_2). Berdasarkan kriteria interpretasi skor angket minat, persentase sebesar 82,61% termasuk kategori minat belajar peserta didik sangat tinggi.

Tabel 7. Peningkatan minat belajar peserta didik di siklus 1 dan siklus 2.

No.	Aspek Minat	Rata-rata Skor	
		Siklus 1 (T_1)	Siklus 2 (T_2)
1.	Kesenangan dalam mengikuti pembelajaran kimia	3,96	4,13
2.	Kebermaknaan materi pembelajaran	3,90	4,00
3.	Perhatian dalam mengikuti pembelajaran kimia	4,13	4,18
4.	Kemampuan mengingat dalam pembelajaran kimia	3,46	3,91
5.	Tanggapan selama mengikuti pembelajaran kimia	3,99	4,33
6.	Kemauan mengikuti pembelajaran kimia	3,99	4,23
Jumlah		23,43	24,78
Persentase Skor		78,10%	82,61%

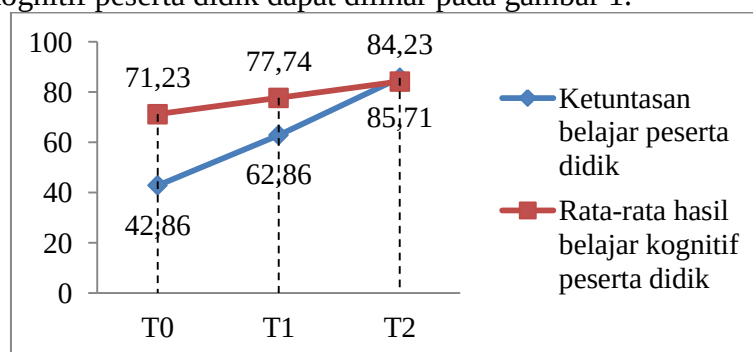
Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap hasil pengamatan pembelajaran selama dua pertemuan pada siklus 2 diketahui rata-rata hasil belajar peserta didik 84,23. Ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal sebesar 85,71% yang menunjukkan tercapainya ketuntasan minimal klasikal yaitu $\geq 85\%$. Kekurangan pembelajaran pada siklus 3 adalah ada beberapa peserta didik mengobrol diluar topik pembelajaran sehingga guru menegur dan mengingatkan peserta didik untuk kembali mengerjakan tugasnya sehingga pembelajaran terlaksana dengan baik.

Pembahasan

Hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus 1 dilihat dari tes akhir siklus. Rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus 1 sebesar 77,74 dengan ketuntasan belajar sebesar 62,86%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran sebelum tindakan (T_0) dengan rata-rata 71,23 dan ketuntasan belajar sebesar 42,86%. Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 9,14%.

Ketuntasan belajar peserta didik pada siklus 1 belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal $\geq 85\%$ dan masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran berdasarkan hasil observasi sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus 2. Hasil observasi dan refleksi diperoleh kelemahan-kelemahan pembelajaran pada siklus 1 diantaranya, pada tahap *reflective observation*, setiap kelompok seharusnya menuliskan hasil pengamatan dan refleksinya pada kolom yang telah tersedia di LKPD tetapi ada beberapa kelompok yang tidak menuliskannya sesuai dengan perintah guru; dan pada tahap *active experimentation*, setiap kelompok seharusnya menuliskan hasil diskusi di LKPD tetapi ada beberapa kelompok yang tidak menuliskannya yang menyebabkan kelompok tersebut kesulitan saat mempresentasikan di kelas sehingga kelompok yang presentasi hanya kelompok yang menulis hasil diskusi. Kelemahan-kelemahan dalam kegiatan pembelajaran siklus 1 diperbaiki, sehingga dibuat rencana perbaikan tindakan untuk siklus 2, yaitu guru menginstruksikan peserta didik untuk menuliskan hasil pengamatan dan refleksi pada tahap *reflective observation* di LKPD serta melengkapinya sebelu dikumpul; guru menginstruksikan peserta didik untuk menuliskan hasil diskusi yang diperoleh pada tahap *active experimentation* di LKPD kemudian secara acak dipilih peserta didik untuk mengkomunikasikannya di depan kelas.

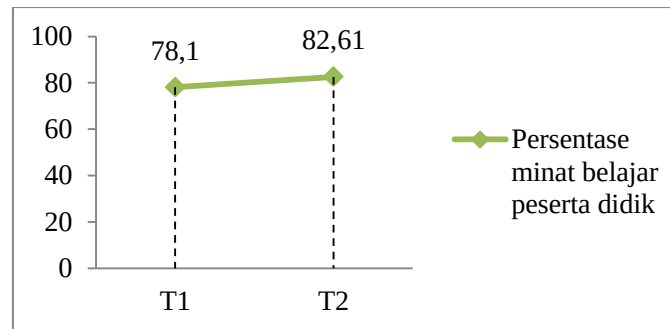
Siklus kedua dilaksanakan dengan menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sesuai dengan tindakan perbaikan pada siklus 1. Hasil belajar peserta didik pada siklus memiliki rata-rata sebesar 84,23 dengan ketuntasan belajar sebesar 85,71%. Berdasarkan data tersebut terlihat peningkatan belajar peserta didik dari siklus1 ke siklus 2 sebesar 8,33%. Ketuntasan belajar peserta didik pada siklus 2 ini telah mencapai kriteria ketuntasan klasikal $\geq 85\%$ sehingga penelitian dihentikan. Berdasarkan data observasi diperoleh hasil bahwa perbaikan tindakan pada siklus 1 terlaksana dengan baik pada siklus 3 dibuktikan dengan hasil observasi bahwa peserta didik menuliskan hasil diskusi pada tahap *reflective observation* di LKPD serta melengkapinya sebelum dikumpul. Selain itu, pada tahap *active experimentation* setiap kelompok telah menuliskan hasil diskusi di LKPD. Kelemahan proses pembelajaran di siklus 2 yaitu ada beberapa peserta didik mengobrol diluar topik pembelajaran sehingga guru menegur dan mengingatkan peserta didik untuk kembali mengerjakan tugasnya sehingga pembelajaran terlaksana dengan baik. Peningkata ketuntasan dan rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik pada T₀, T₁, dan T₂

Minat belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran diukur menggunakan instrumen angket. Berdasarkan data hasil angket terjadi eningkatan minat belajar peserta didik dilihat dari rata-rata skor aspek minat angket. Setiap aspek minat belajar peserta didik yang diukur mengalami peningkatan. Minat belajar peserta didik pada siklus 1

(T₁) sebesar 78,10% meningkat menjadi 82,61% pada siklus 2 (T₂). Berdasarkan kriteria interpretasi skor angket minat, persentase sebesar 82,61% termasuk kategori minat belajar peserta didik sangat tinggi. Peningkatan minat belajar peserta didik dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan minat belajar peserta didik pada T₁, dan T₂

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran eksperiensial dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas X TITL SMKN 4 Palembang. Hasil belajar yang diukur adalah aspek kognitif dan aspek minat belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik terlihat dari peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik, rata-rata hasil belajar secara klasikal, dan minat belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 dapat meningkat karena adanya perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus 1. Jika dilihat hasil belajar secara individu, tidak semua peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklus, hasil belajar peserta didik pada siklus 1 ke siklus 2 ada yang tidak mengalami peningkatan secara individual. Hasil analisis video menunjukkan faktor penyebab terjadinya hal tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkannya yaitu peserta didik tidak sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran dan ada peserta didik yang tidak masuk diantara salah satu pertemuan pada siklus 2.

Peningkatan ketuntasan belajar kognitif peserta didik berdasarkan hasil tes akhir siklus yaitu 42,86% (T₀) < 62,86% (T₁) < 85,71% (T₂) dengan peningkatan rata-rata yaitu 71,23 (T₀) < 77,74 (T₁) < 75,52 (T₂). Peningkatan minat belajar peserta didik yaitu 78,10% (T₁) < 82,61% (T₂). Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 3 bahwa ketuntasan belajar peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan klasikal sebesar $\geq 85\%$ sehingga penelitian dihentikan. Penelitian mendukung telah dilakukan oleh Nurhasanah (2013) melaporkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran eksperiensial karena model pembelajaran eksperiensial melibatkan peserta didik secara langsung pada proses pembelajaran, melatih peserta didik memecahkan masalah dan mengambil keputusan melalui kerjasama kelompok. Penelitian lain dilakukan oleh Utami (2013) melaporkan bahwa penerapan model pembelajaran eksperiensial membuat peserta didik aktif dan peserta didik mampu mengasimilasi dan mengakomodasi pengetahuan dari pengalaman-pengalaman yang dialaminya.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian didapatkan simpulan antara lain: a) model pembelajaran eksperiensial dapat diimplementasikan di kelas X SMKN 4 Palembang; b) tahap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan yaitu pengalaman konkret (*concrete experience*), pengamatan dan refleksi (*reflective observation*), tahap konseptualisasi (*abstract conceptualization*) dan tahap eksperimentasi aktif (*active experimentation*);

dan c) hasil belajar kognitif dan minat belajar kimia peserta didik meningkat melalui implementasi model pembelajaran eksperiensial. Peningkatan hasil belajar kognitif kimia peserta didik terlihat dari peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik dan rata-rata hasil belajar peserta didik. Rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus 1 (T_1) sebesar 77,74 dengan ketuntasan belajar sebesar 62,86%, rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus 2 (T_2) sebesar 84,23 dengan ketuntasan belajar sebesar 85,71%. Hasil belajar kognitif peserta didik meningkat melalui implementasi model pembelajaran eksperiensial ditunjukkan dari ketuntasan belajar dan rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik dari $T_0 < T_1 < T_2$. Sedangkan minat belajar kimia dilihat dari hasil angket minat pada siklus 1 (T_1) sebesar 78,10% kemudian meningkat pada siklus 2 (T_2) menjadi 82,61%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan: a) kepada guru untuk merencanakan dan melaksanakan model pembelajaran eksperiensial pada mata pelajaran kimia pada topik sel elektrokimia untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik; b) model pembelajaran eksperiensial berdampak positif jika diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran di kelas; dan c) model pembelajaran eksperiensial dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alexandro, R., & Azahari, R. A. 2015. Meningkatkan minat belajar siswa melalui media visual pada materi tentang tindakan ekonomi dan motif ekonomi mata pelajaran IPS kelas VIII.D SMP Negeri 1 Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Penelitian IPS-FKIP Universitas Palangka Raya*. 2(1): 53-78.
- Amir, T. 2015. *Merancang kuesioner: Konsep dan panduan untuk penelitian sikap, kepribadian, dan perilaku*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Baharuddin, & Wahyuni, E.N. 2010. *Teori belajar & pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budi, L., Yamtinah, S., & Redjeki, T. 2013. Pengaruh metode pembelajaran Group Investigation (GI) dan minat terhadap prestasi belajar siswa pada pokok bahasan struktur atom dan sistem periodik kelas XI SMAN 6 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*. 2(3): 10-18.
- Daryanto. 2011. *Penelitian tindakan kelas dan penelitian tindakan sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nurhasanah, A. 2013. Peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan *experiential learning* dalam pembelajaran IPA di Kelas V MIS Ma'arif Kauman. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2(7).
- Riduwan. 2013. *Belajar mudah penelitian untuk guru – karyawan dan peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, A. 2012. *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. 2012. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Suharto, T. 2012. Perbedaan keefektifan model pembelajaran experiential learning, sinektik, dan pengajaran langsung dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi ditinjau dari kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Karya Ilmiah IKIP PGRI Madiun*. 17(2): 1-15.
- Utami. 2013. Pengaruh model experiential learning berbantuan media benda asli terhadap hasil belajar IPA Peserta didik kelas IV SD Gugus 1 Kecamatan Tabanan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1.
- Warsito, V. 2015. Penerapan model experiential learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA Fisika siswa kelas VII SMP Negeri 5 Palu. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JDFT)*. 3(1): 1-18.